

# I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pertanian menjadi salah satu aspek penting bagi keberlangsungan kehidupan manusia. Pertanian merupakan sistem pembangunan yang secara menyeluruh memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya alam serta teknologi untuk menyejahterakan masyarakat (Sidharta dkk., 2022). Oleh karena itu, pertanian menjadi aspek yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Pengelolaan pertanian mencakup tumbuhan dan hewan yang hasil produksinya menjadi sumber pangan bagi manusia. Maka dari itu, dengan pertanian manusia akan bisa bertahan hidup.

Di Indonesia, sektor pertanian memegang peran strategis dalam pembangunan perekonomian negara. Peranan sektor pertanian dalam perekonomian Indonesia, dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu kontribusi dalam Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PRDB), penyedia lapangan pekerjaan, penyedia bahan baku industri, pemasok bahan pangan, dan sebagai sumber devisa negara (Isbah & Iyan, 2016). Pertanian memiliki kontribusi terhadap perekonomian nasional Indonesia yang cukup besar, pada tahun 2018 hingga 2022, kontribusi rata-rata sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto adalah sebesar 12,98% dan pertumbuhannya sekitar 2,67 % (Badan Pusat Statistik, 2023).

Pertanian meliputi banyak jenis tanaman yang dapat dibudidayakan dan menjadi sumber bahan pangan. Salah satu jenis tanaman pangan adalah tanaman hortikultura. Hortikultura memiliki makna kegiatan bercocok tanam sayur-sayuran, buah-buahan, tanaman obat, dan tanaman hias (Lhiang dkk., 2022). Tanaman hortikultura memiliki prospek pengembangan yang baik karena nilai ekonomisnya yang tinggi dan potensi pasar yang luas baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Dengan potensi yang besar menjadikan sub sektor tanaman hortikultura sebagai penyedia lapangan pekerjaan. Daerah pedesaan di Indonesia masih banyak penduduknya yang bekerja di pertanian bidang hortikultura.

Salah satu jenis tanaman hortikultura adalah salak, tanaman ini termasuk ke dalam tanaman buah-buahan. Buah salak memiliki nama latin *Salacca zalacca*, dan menjadi salah satu makanan yang digemari masyarakat Indonesia. Keunggulan buah salak yakni memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi, dari setiap 100 gram buah salak pondoh mengandung protein 0,8g, karbohidrat 20,1 g, lemak 0,4 g, kalsium 38mg, fosfor 31mg, zat besi 3,9 mgr., Vitamin C 8,4 mgr., dan air 77,9 g (Desi dkk., 2016). Budidaya salak di Indonesia dilakukan di banyak daerah, sehingga angka produksinya setiap tahun dapat dikatakan tinggi. Berikut merupakan data produksi salak di Indonesia:

Tabel 1. Produksi Salak di Indonesia

Jenis Tanaman	Produksi (Ton)			
	2019	2020	2021	2022
<b>Salak</b>	<b>955.763</b>	<b>1.225.088</b>	<b>1.120.242</b>	<b>1.404.878</b>
Rambutan	764.583	681.178	884.702	840.926
Anggur	13.723	11.905	12.164	13.522

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2023)

Varietas salak yang terkenal di Indonesia adalah salak pondoh (*Salacca edulis Reinw*). yang merupakan tanaman asli Indonesia dengan habitat asli hujan tropis (Annisaurohmah dkk., 2014). Salak pondoh banyak tumbuh di Kabupaten Sleman, DIY, hingga dikenal sebagai ciri khas dari daerah tersebut. Salak pondoh Sleman memiliki ciri khas rasa manis meski belum matang, daging buahnya tebal, daging buahnya berwarna putih, dan teksturnya renyah (Hidayati, 2013). Kandungan air Salak Pondoh Sleman cukup tinggi yaitu 78% sehingga buah lebih segar (Risqiyah & Santoso, 2017).

Di sektor pertanian Kabupaten Sleman, salak pondoh menjadi komoditas hortikultura yang diunggulkan. Berdasarkan Keputusan Bupati Sleman Nomor 93/SK KDH/A/1999, salak pondoh ditetapkan menjadi flora identitas Kabupaten Sleman. Bahkan salak pondoh sudah menjadi komoditas ekspor. Ekspor salak pondoh sudah dilakukan sejak tahun 2017 oleh CV Mitra Turindo. Pada tahun itu salak pondoh berhasil diekspor sebanyak 150 ton. Kemudian pada tahun 2018 meningkat 350 ton dan 2019 mampu mengekspor 650 ton. Namun pada tahun 2020, ketika pandemi COVID-19 mulai masuk ke Indonesia,

ekspor buah salak pondoh menurun menjadi 160 ton karena terbatasnya transportasi ekspor (Pemerintah Kabupaten Sleman, 2021).

Produksi salak pondoh di Kabupaten Sleman masih terus dilakukan oleh petani setempat. Pohon salak pondoh yang ditanam oleh petani salak merupakan pohon yang telah ada sejak tahun 1990-an, sehingga pohon tersebut sudah mencapai usia yang cukup lanjut. Hal ini dapat memengaruhi jumlah produksi buah salak pondoh. Berikut ini merupakan data produksi salak pondoh di Kabupaten Sleman :

Tabel 2. Data Produksi Salak Pondoh Kabupaten Sleman (kuintal)

No.	Kapanewon	2020	2021	2022
1	Gamping	401	-	-
2	Ngemplak	44	37	66
3	Ngaglik	513	221	232
4	Sleman	571	726	3.352
5	Tempel	140.845	139.703	179.844
6	Turi	381.213	384.141	412
7	Pakem	6.589	22.014	53.799
8	Cangkringan	1.645	2.350	10.678
Jumlah		531.821	549.192	248.383

Sumber : (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman, 2023)

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa produksi salak pondoh di Kabupaten Sleman pada tiga tahun terakhir mengalami fluktuasi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman, di tahun 2020 produksi salak pondoh sebesar 531.821 kuintal, kemudian mengalami kenaikan di tahun berikutnya, yaitu sebesar 549.192 kuintal. Penurunan drastis terjadi di tahun 2022 dengan hasil produksi salak pondoh sebesar 248.383 kuintal (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman, 2023). Pada tahun 2020 dan 2021, Kapanewon Turi menjadi penghasil salak pondoh terbanyak di Kabupaten Sleman di antara Kapanewon lainnya. Namun, terjadi penurunan drastis dari hasil produksinya yang menyebabkan penurunan produksi salak pondoh di Kabupaten Sleman secara kumulatif.

Salak pondoh untuk saat ini memiliki nilai ekonomi yang rendah. Harga salak pondoh di petani berkisar antara Rp 2.000,- hingga Rp 3.000,- per kilogram, bahkan sempat berada di harga terendah yaitu Rp 800,- per kilogram (Kusumo, 2022) . Hal ini berbanding terbalik dengan kondisi ekonomi salak

pondoh di tahun 1990-an. Pada masa jayanya salak pondoh tersebut, per satu kilogram salak pondoh dihargai Rp 10.000,- yang pada saat itu merupakan nominal yang besar.

Kabupaten Sleman merupakan salah satu kabupaten dari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang sebagian wilayahnya terletak di lereng Gunung Merapi. Beberapa kapanewon di Kabupaten Sleman merupakan kawasan strategis pertumbuhan ekonomi. Dalam lingkup Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Kabupaten Sleman memiliki peringkat pertama dalam memberikan kontribusi PDRB DIY (Bappeda DIY, 2020). Namun, karena sebagian wilayah Kabupaten Sleman berada di kaki gunung berapi aktif, sehingga masuk pada Kawasan Rawan Bencana (KRB) yang ditetapkan oleh Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral dalam Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 11 Tahun 2016 Pasal 5, KRB sendiri terbagi menjadi 3, yaitu KRB I, KRB II, dan KRB III. Pembagian ini berdasarkan tingkat bahayanya. KRB I merupakan kawasan berpotensi terlanda lahar dan kemungkinan perluasan awan panas. KRB II artinya kawasan berpotensi terlanda awan panas, aliran lava, guguran batu (pijar), dan gas beracun, sementara KRB III memiliki potensi yang lebih tinggi untuk mengalami fenomena serupa, yaitu terlanda awan panas, aliran lava, guguran batu (pijar), dan gas beracun. Berikut data persebaran Kawasan Rawan Bencana berdasarkan kapanewon.

Tabel 3. Kawasan Rawan Bencana Berdasarkan Kapanewon

No	Kapanewon	Kawasan Rawan Bencana (KRB)
1.	Berbah	I
2.	Cangkringan	I, II, III
3.	Depok	I
4.	Kalasan	I
5.	Mlati	I
6.	Ngaglik	I
7.	Ngemplak	I, II
8.	Pakem	I, II, III
9.	Prambanan	I
10.	Tempel	I, II
11.	Turi	I, II, III

Sumber: (BNPB, 2020; Fathurrohmah & Kurniati, 2017)

Dari tabel 3, dapat diketahui bahwa terdapat tiga Kapanewon yang wilayahnya berada di KRB II dan KRB III, yaitu Cangkringan, Pakem, dan Turi. Ketiga wilayah ini menjadi Kapanewon yang paling terdampak ketika Gunung Merapi erupsi. Dampak dari erupsi Gunung Merapi dapat mengganggu berbagai aspek kehidupan masyarakat termasuk aspek ekonomi. Ketiga Kapanewon tersebut juga merupakan daerah yang memproduksi salak pondoh terbesar di DIY. Hal ini menjadi salah satu kendala bagi petani salak pondoh dalam menjalankan usahatani.

Kondisi pertanian salak pondoh di Kabupaten Sleman saat ini memiliki beberapa masalah, yaitu nilai ekonomi salak pondoh yang turun, kondisi tanaman salak yang sudah tua, hingga produksi salak pondoh menurun. Ada pula ancaman dari letusan Gunung Merapi yang sampai saat ini masih berstatus gunung berapi aktif. Namun, masih banyak petani salak pondoh yang mempertahankan lahan salak pondoh. Maka dari itu, dilakukannya penelitian ini tentang analisis keputusan petani untuk melanjutkan usahatani salak pondoh di kawasan rawan bencana Gunung Merapi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani untuk melanjutkan usahatani salak pondoh. Serta dapat mengetahui peluang keputusan petani untuk melanjutkan usahatani salak pondoh di daerah rawan bencana Gunung Merapi.

## **B. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani untuk melanjutkan usahatani salak pondoh.
2. Mengetahui peluang keputusan petani untuk melanjutkan usahatani salak pondoh di Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi.

## **C. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai kegunaan kepada pembaca. Adapun beberapa kegunaan tersebut, yaitu:

### **1. Bagi Petani**

Adanya penelitian ini bagi petani salak pondoh di Kabupaten Sleman dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam berbagai hal seperti perencanaan, pengambilan keputusan, dan peningkatan kualitas usahatani salak pondoh.

### **2. Bagi Peneliti**

Adanya penelitian ini sebagai wadah untuk penerapan pengetahuan teoritis peneliti selama masa kuliah. Peneliti dapat mempraktikkan secara langsung untuk meningkatkan ilmu dan pengetahuan peneliti.

### **3. Bagi Peneliti Lain**

Adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh peneliti lain sebagai referensi dalam melakukan penelitian yang lebih lanjut terkait keputusan petani.

### **4. Bagi Pemerintah**

Memberikan masukan dan gambaran untuk pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam mengambil kebijakan berdasarkan data dan hasil penelitian.